



Masalah Klasik Malioboro Yaitu Sampah



YOGYA. TRIBUN
- Menata kawasan Malioboro menjadi

area pedestrian yang nyaman bagi pejalan kaki membutuhkan banyak persiapan. Salah satunya adalah persiapan mental warga yang berinteraksi di atas area pedestrian tersebut.

Setelah sukses merampungkan proyek revitalisasi Malioboro tahap I dari depan Inna Garuda Malioboro hingga utara Pasar Beringharjo, Pemda DIY kini bersiap untuk menggarap revitalisasi tahap II di depan Pasar Beringharjo, depan Benteng Vredeburg, dan juga depan Gedung Agung.

Namun, walau kini wajah

cantik Malioboro telah terlihat di sepanjang jalan yang berada di sisi timur, Malioboro seperti tak pernah lepas dari permasalahan klasik, yakni sampah.

Seorang Pedagang Kaki Lima (PKL), sebut saja Nunung, mengeluhkan di pembuangan air dekat tempatnya berjualan, penuh dengan daun kering dan juga sampah kardus. Selain itu dia juga mengeluhkan perilaku pengunjung yang makan di sana.

"Ada tamu yang makan di kursi (*street furniture* area pedestrian Malioboro), setelah makan sampahnya tidak dibuang di tempatnya. Ini tolong diingatkan," jelasnya pada saat audiensi PKL Kuliner dengan pihak UPT Malioboro, di Aula Dinas Pariwisata DIY, Kamis (2/3).

Kepala UPT Malioboro, Syarif Teguh mengatakan, memang tidak mungkin masalah sampah itu habis. Pasalnya sumber sampah di Malioboro bisa berasal dari siapa saja dan dari manapun, tak melulu PKL.

"Kalau dulu, karena masih dipakai parkir, banyak sampah sobekan karcis. Kalau sekarang banyak pejalan kaki, sampahnya banyak botol air mineral dan sebagainya," jelasnya kepada *Tribun Jogja*.

Walaupun belum secara resmi dilakukan serah terima kawasan pedestrian Malioboro kepada pihaknya, karena masih dalam tahap pemeliharaan kontraktor, Syarif mengatakan telah membentuk tim satgas kebersihan bernama Sapu Jagad.

Satgas tersebut bekerja

di area Taman Parkir Abu Bakar Ali (ABA) hingga Titik Nol Kilometer. Dengan 30 orang personel, mereka bertugas menyapu area pedestrian tiga kali sehari, menyedot limbah penampungan secara rutin, dan sebagainya.

"Anggaran kebersihan saya naikkan dua kali lipat. Awalnya sekitar Rp300 juta, sekarang menjadi Rp 600 juta. Itu karena sekarang jenis pekerjaannya lebih kompleks," tuturnya.

Syarif menguraikan, dulu sebelum revitalisasi, petugas kebersihan hanya menyapu. Tapi sekarang tidak hanya itu, melainkan juga membersihkan selokan, mengambil putung rokok di taman, serta menyapu seluruh lantai di Taman Parkir ABA yang memiliki tiga lantai tersebut. **(tim)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005